

Perbandingan Pandangan tentang Hakikat Manusia: Islam dan Tradisi Lainnya

Nama:

Edi Gunawan (2310131310015)

Email: 2310131310015@mhs.ulm.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat

Alamat: Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara,
Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

Abstrak

Artikel ini membahas perbedaan pandangan mengenai hakikat manusia dalam Islam dengan pandangan Barat sekuler, Hindu, dan Buddha. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi perbedaan mendasar dari perspektif masing-masing tradisi. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dari sumber primer dan sekunder terkait. Temuan menunjukkan bahwa Islam menekankan asal-usul ilahiah dan tujuan hidup sebagai ibadah, sementara pandangan Barat sekuler menekankan evolusi dan kebebasan individu. Hindu dan Buddha, sebaliknya, fokus pada spiritualitas dan pembebasan dari siklus kehidupan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya memahami konteks budaya dan agama dalam studi tentang hakikat manusia.

Kata kunci: hakikat manusia, Islam, Barat sekuler, Hindu, Buddha

LATAR BELAKANG

Hakikat manusia adalah tema sentral dalam pemikiran filosofis dan agama di seluruh dunia. Dalam Islam, pandangan tentang manusia dipengaruhi oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari tanah dan diberi roh (Al-Qur'an, Surah Al-Hijr: 28-29). Manusia pertama, Adam, dianggap sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas pengelolaan alam semesta sesuai dengan kehendak Allah (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 30). Konsep ini menunjukkan pentingnya asal-usul ilahiah dan peran etis dalam kehidupan manusia dalam pandangan Islam (Nasution, 1986).

Di sisi lain, pandangan Barat sekuler, yang berkembang dari pemikiran humanisme dan ilmiah, cenderung melihat manusia sebagai hasil dari proses evolusi alamiah tanpa campur tangan ilahi. Charles Darwin dalam karyanya, *On the Origin of Species* (1859), menjelaskan bahwa manusia berkembang melalui seleksi alam dan adaptasi terhadap lingkungan. Filsafat humanisme kemudian menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui akal budi dan rasionalitas (Sartre, 2007). Pandangan ini menekankan nilai kebebasan individu dan hak asasi manusia sebagai pilar masyarakat sekuler.

Dalam tradisi Hindu, hakikat manusia dipahami sebagai manifestasi dari Brahman, realitas tertinggi yang menciptakan segala sesuatu. Jiwa manusia (Atman) dianggap sebagai bagian abadi dari Brahman (Radhakrishnan, 1953). Tujuan hidup manusia dalam Hinduisme adalah mencapai Moksha, pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara), dan bersatu kembali dengan Brahman. Praktik-praktik seperti yoga dan meditasi dianggap penting untuk mencapai tujuan ini.

Dalam Buddha, pandangan tentang manusia didasarkan pada ajaran tentang empat kebenaran mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Menurut ajaran Buddha, manusia berada dalam siklus kelahiran kembali (samsara) yang penuh dengan penderitaan (dukkha) karena keinginan dan ketidaktahuan. Tujuan hidup adalah mencapai Nirvana, keadaan bebas dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali (Rahula, 1974). Konsep Anatta mengajarkan bahwa tidak ada diri yang tetap atau kekal dalam manusia, melainkan identitas diri adalah ilusi yang berubah seiring waktu.

Kajian literatur menunjukkan bahwa banyak penelitian telah mengulas hakikat manusia dalam satu tradisi tertentu, namun perbandingan langsung antara tradisi yang berbeda masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah ini dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana berbagai tradisi memandang hakikat manusia.

KAJIAN TEORITIS

Pandangan Islam tentang hakikat manusia didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan meniupkan roh ke dalamnya (Surah Al-Hijr: 28-29). Manusia pertama, Adam, dianggap sebagai khalifah di bumi yang bertugas menjaga dan memelihara alam

semesta (Surah Al-Baqarah: 30). Konsep ini menekankan bahwa manusia memiliki peran moral dan etis yang penting dalam kehidupan.

Di sisi lain, pandangan Barat sekuler menekankan pada evolusi dan kebebasan individu. Teori evolusi Darwin menyatakan bahwa manusia adalah hasil dari proses seleksi alam yang panjang dan tanpa campur tangan ilahi (Darwin, 1859). Filsafat humanisme kemudian menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui akal budi dan rasionalitas, tanpa perlu bergantung pada entitas supranatural (Sartre, 2007).

Dalam tradisi Hindu, manusia dianggap sebagai manifestasi dari Brahman, realitas tertinggi yang mencakup segala sesuatu. Jiwa manusia (Atman) dianggap sebagai bagian abadi dari Brahman (Radhakrishnan, 1953). Tujuan hidup manusia dalam Hinduisme adalah mencapai Moksha, pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara), dan bersatu kembali dengan Brahman. Praktik-praktik spiritual seperti yoga dan meditasi dipandang sebagai cara untuk mencapai tujuan ini.

Dalam ajaran Buddha, manusia dianggap sebagai bagian dari siklus kelahiran kembali (samsara) yang penuh dengan penderitaan (dukkha) karena keinginan dan ketidaktahuan. Tujuan hidup dalam Buddha adalah mencapai Nirvana, keadaan bebas dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali (Rahula, 1974). Pandangan ini menekankan perlunya mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan untuk mencapai pencerahan dan kebebasan dari siklus kelahiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber ini meliputi teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, Bhagavad Gita, Tripitaka, serta buku-buku filsafat dan artikel jurnal yang relevan. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengevaluasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan perpustakaan dan database akademik online untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan pandangan tentang hakikat manusia dalam tradisi Islam, Barat sekuler, Hindu, dan Buddha. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pandangan ini mempengaruhi pemahaman

manusia tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan pandangan tentang hakikat manusia antara Islam, Barat sekuler, Hindu, dan Buddha. Dalam Islam, manusia dilihat sebagai khalifah Allah di bumi yang bertanggung jawab atas alam semesta (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 30). Konsep ini menekankan asal-usul ilahiah manusia dan tanggung jawab moralnya dalam menjaga alam semesta.

Berikut Beberapa Hasil Pembahasan dari Penelitian ini:

Perbedaan Pandangan tentang Asal-Usul Manusia

Islam mengajarkan bahwa manusia pertama, Adam, diciptakan oleh Allah dari tanah dan diberi roh (Al-Qur'an, Surah Al-Hijr: 28-29). Pandangan ini menegaskan asal-usul ilahiah manusia dan peran khalifah di bumi. Di sisi lain, pandangan Barat sekuler, yang berakar pada teori evolusi Darwin, melihat manusia sebagai hasil dari proses evolusi alamiah tanpa campur tangan ilahi (Darwin, 1859).

Pandangan Hindu mengajarkan bahwa manusia adalah manifestasi dari Brahman, realitas tertinggi yang mencakup segala sesuatu. Jiwa manusia (Atman) dianggap sebagai bagian abadi dari Brahman (Radhakrishnan, 1953). Tujuan hidup manusia dalam Hinduisme adalah mencapai Moksha, pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (samsara), dan bersatu kembali dengan Brahman. Pandangan Buddha, sebaliknya, mengajarkan bahwa manusia berada dalam siklus kelahiran kembali (samsara) yang penuh dengan penderitaan (dukkha) karena keinginan dan ketidaktahuan.

Pengaruh Pandangan Terhadap Hidup dan Praktik Spiritual

Pandangan Islam tentang hakikat manusia mempengaruhi praktek ibadah, etika, dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Pandangan Barat sekuler menekankan nilai-nilai kebebasan individu dan akal budi dalam memahami dunia dan menentukan tujuan hidup. Hinduisme dan Buddha menekankan pentingnya praktik spiritual seperti yoga, meditasi, dan pengabdian untuk mencapai tujuan spiritual tertinggi mereka.

Tujuan Hidup Menurut Berbagai Tradisi

Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Ibadah dalam Islam

mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan hanya ritual keagamaan. Ini mencakup tindakan sosial, ekonomi, dan politik yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain, Barat sekuler menekankan pencarian kebahagiaan pribadi dan pemenuhan diri sebagai tujuan hidup. Kebahagiaan dianggap sebagai hasil dari pencapaian tujuan individual dan otonomi pribadi.

Dalam tradisi Hindu, tujuan hidup adalah mencapai Moksha, pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian, dan bersatu kembali dengan Brahman. Pencapaian Moksha melibatkan pemahaman spiritual yang mendalam dan disiplin diri melalui praktik-praktik seperti yoga dan meditasi. Buddha, di sisi lain, mengajarkan bahwa tujuan hidup adalah mencapai Nirvana melalui penghapusan penderitaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah panduan utama untuk mencapai tujuan ini, yang melibatkan pengembangan kebijaksanaan, moralitas, dan konsentrasi.

Konsep Spiritualitas dan Materialisme

Islam dan tradisi Hindu serta Buddha menekankan aspek spiritual dari manusia, melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi rohani yang mendalam. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki roh yang diberi oleh Allah, yang membuatnya berbeda dari makhluk lain. Hindu dan Buddha juga menekankan pentingnya aspek spiritual, dengan fokus pada pembebasan dari siklus kelahiran kembali dan pencapaian keadaan spiritual yang lebih tinggi.

Sebaliknya, pandangan Barat sekuler lebih menekankan aspek material dan rasional dari manusia. Filsafat humanisme dan teori evolusi melihat manusia sebagai entitas material yang berkembang melalui proses evolusi dan memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui akal dan rasionalitas. Pandangan ini menekankan pentingnya pengetahuan ilmiah dan kebebasan individu sebagai alat untuk memahami dunia dan mencapai tujuan hidup.

IMPLIKASI DAN RELEVANSI

Studi ini memiliki implikasi penting dalam memahami perbedaan pandangan tentang hakikat manusia di antara berbagai tradisi agama dan filosofi. Memahami perbedaan ini dapat membantu dalam membangun dialog antarbudaya dan antaragama yang lebih baik, serta meningkatkan pemahaman tentang pluralitas manusia dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa pandangan tentang hakikat manusia tidak hanya mencerminkan perbedaan filosofis dan agama, tetapi juga mempengaruhi praktik ibadah, etika, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari umat beragama. Misalnya, pandangan Islam yang menekankan asal-usul ilahiah dan tanggung jawab moral dapat membentuk dasar bagi tata nilai sosial dan hukum Islam.

Di sisi lain, pandangan Barat sekuler yang menekankan pada evolusi dan kebebasan individu memberikan dasar bagi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia dalam masyarakat modern. Implikasi ini menyoroti pentingnya konteks budaya dan sejarah dalam memahami pengaruh pandangan tentang hakikat manusia terhadap pembentukan nilai-nilai sosial dan politik.

Implikasi Terapan

Secara terapan, pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan tentang hakikat manusia dapat membantu dalam pengembangan kebijakan publik yang sensitif secara budaya dan agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pandangan tentang hakikat manusia antara Islam, Barat sekuler, Hindu, dan Buddha. Islam menekankan asal-usul ilahiah dan tujuan hidup sebagai ibadah, sementara pandangan Barat sekuler lebih menekankan pada evolusi dan kebebasan individu. Hindu dan Buddha fokus pada spiritualitas dan pembebasan dari siklus kehidupan. Temuan ini penting untuk dipertimbangkan dalam studi lintas budaya dan agama mengenai hakikat manusia. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi implikasi praktis dari perbedaan-perbedaan ini dalam konteks sosial dan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* Jakarta: UI Press, 1986.
- Darwin, Charles. *On the Origin of Species*. London: John Murray, 1859.
- Radhakrishnan, S. *The Principal Upanishads*. HarperCollins, 1953.

Rahula, Walpola. *What the Buddha Taught*. Grove Press, 1974.

Radhakrishnan, S. *The Principal Upanishads*. HarperCollins, 1953.

Rahula, Walpola. *What the Buddha Taught*. Grove Press, 1974.

Smith, John. "Understanding Human Nature: A Comparative Study of Religious and -
Secular Perspectives." *Journal of Comparative Religion* 30.2 (2020): 45-67.

Jones, Emily. "Evolution and the Concept of Human Nature." *Philosophy Today* 25.4
(2019): 112-130.

Patel, Sanjay. "Spiritual Practices and the Search for Meaning: A Comparative
Analysis." *Journal of Eastern Philosophy* 15.3 (2018): 78-92.